

Analisis Fungsi Implikatur Wacana Pojok Mang Usil sebagai Sarana Sindiran dan Kritik Menjelang Pemilu

Maulida Rizka Novalia, Siti Junawaroh*, Gita Anggria Resticka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

* siti.junawaroh@unsoed.ac.id

Received: 29 May 2024; Revised: 12 September 2024; Accepted: 23 October 2024

Available online: 6 January 2025

How to cite (APA): Novalia, M. R., Junawaroh, S., & Resticka, G. A. (2024). Analisis Fungsi Implikatur Wacana Pojok Mang Usil sebagai Sarana Sindiran dan Kritik Menjelang Pemilu. *HUMANIKA*, 31(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.64068>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.64068>

Abstract

There have been quite a lot of studies on the Samin community with various approaches. This research aims to explain the symbolic meaning and essence of Samin's teachings/stitutors using the concept of signs as stated by Saussure and semantics as explained by Pateda using the literature study method. The data was processed using steps as offered by Miles Haberman: data reduction, data recording, and inference. The results of this research are (1) Samin's teachings contained in angger-angger (pratikel, pangucap, and lakonana) are still being maintained, (2) social changes have begun to be discovered, (3) using ngoko language in every domain, (4) symbolic meaning of the three anggers: do good to others, do not indulge in lust, be honest, one word with deeds, pay attention to property rights; (because) the essence of life is one, forever, and death is essentially just "changing clothes", (5) the symbolic meaning and essence of certain words/situations in the Samin community as a distinguishing characteristic from communities outside Samin, such as ibu bumi, bapak angkasa, rukun(an), anak, turun, dan siji.

Keywords: implicature function analysis, essence; Samin community; symbolic meaning; teachings/stitching satire; criticism; Mang Usil's corner discourse

Abstrak

Sudah cukup banyak kajian tentang masyarakat Samin dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna simbolik dan hakikat ajaran. Samin dengan menggunakan konsep tanda sebagaimana dikemukakan Saussure dan semantik sebagaimana dijelaskan Pateda dengan metode studi pustaka. Data diolah dengan menggunakan langkah sebagaimana ditawarkan Miles Haberman: reduksi data, pencatatan data, dan inferensi. Hasil penelitian ini adalah (1) ajaran Samin yang termuat dalam angger-angger (pratikel, pangucap, dan lakonana) masih dipertahankan, (2) sudah mulai ditemukan perubahan sosial, (3) menggunakan bahasa ngoko dalam setiap ranah, (4) makna simbolik dari ketiga angger-angger: berbuat baik dengan sesama, tidak mengumbar hawa nafsu, jujur, satu kata dengan perbuatan, memerhatikan hak milik; karena hakikatnya hidup itu satu, selamanya, dan kematian hakikatnya hanya "ganti pakaian", (5) makna simbolik dan hakikat pada pitutur tertentu pada masyarakat Samin sebagai ciri pembeda dengan masyarakat di luar Samin, seperti ibu bumi, bapak angkasa, rukun(an), anak, turun, dan siji.

Kata Kunci: analisis fungsi implikatur; hakikat; komunitas Samin; makna simbolis; ajaran/penjahitan sindiran; kritik; Ceramah pojok Mang Usil

Pendahuluan

Wacana pojok menjadi media bagi redaktur atau penjaga pojok untuk menyampaikan tanggapan terkait peristiwa aktual melalui komentar yang berupa sentilan dalam wacana tersebut. Sama halnya dengan wacana pojok *Mang Usil* dalam surat kabar harian *Kompas* yang berisi sentilan-sentilan dengan karakteristik wacana pojok yang khas, seperti sentilan

sebagai bentuk tanggapan yang ditulis oleh penjaga pojok, misalnya *keprihatinan, kesetujuan, ketidaksetujuan, pernyataan simpati, kritik*, hingga *saran* terhadap peristiwa aktual yang telah dimuat dalam berita pada surat kabar tersebut (Wijana, 2001). Penjaga pojok *Mang Usil* mengkreasikan sentilan dengan cara memilih bentuk-bentuk bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Suyitno (2006), bahwa penutur secara potensial mengendalikan ungkapannya dengan menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dianggap benar sesuai dengan konteksnya.

Penggunaan tuturan dengan makna tersirat (implikatur) memiliki peran penting dalam upaya penjaga pojok *Mang Usil* untuk mengkreasikan sentilan-sentilannya. Tuturan dalam wacana pojok *Mang Usil* tetap memiliki daya sengat tanpa memiliki kesan kasar karena sindiran-sindirannya disampaikan secara tersirat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijana (2001) tentang implikatur dalam wacana pojok surat kabar Kedaulatan Rakyat. Tentunya, analisis fungsi implikatur diperlukan dalam upaya memahami pesan yang disampaikan secara tersirat oleh penjaga pojok *Mang Usil*. Implikatur mengacu pada makna yang tersampaikan atau tersirat dalam suatu ucapan atau kalimat. Dalam studi kebahasaan yang berkaitan dengan pragmatik, implikatur menjadi aspek kajian yang termasuk penting atau bahkan paling penting (Wijana dan Rohmadi, 2018).

Wacana pojok *Mang Usil* merupakan wacana kolom khusus yang terdapat dalam rubrik opini pada surat kabar harian *Kompas*. Wacana pojok *Mang Usil* dimuat hampir setiap hari, dan terletak pada pojok kanan bawah rubrik opini dalam surat kabar harian *Kompas* halaman ke-6. Wacana pojok ini berisi komentar-komentar terhadap berita atau informasi yang dimuat pada surat kabar harian *Kompas* edisi-edisi sebelumnya. Wacana pojok *Mang Usil* merupakan wacana kolom khusus yang terdapat dalam rubrik opini pada surat kabar harian *Kompas*. Wacana pojok *Mang Usil* dimuat hampir setiap hari, dan terletak pada pojok kanan bawah rubrik opini dalam surat kabar harian *Kompas* halaman ke-6. Wacana pojok ini berisi komentar-komentar terhadap berita atau informasi yang dimuat pada surat kabar harian *Kompas* edisi-edisi sebelumnya. Struktur dari wacana pojok *Mang Usil* terdiri atas 1) nama pojok pada sudut atas; 2) bagian isi berupa beberapa wacana yang umumnya terdapat tiga wacana. Dalam masing-masing wacana terdiri dari dua bagian, yaitu bagian situasi pada kalimat pertama yang berisi penggambaran latar belakang berkaitan dengan peristiwa aktual yang sedang terjadi, biasanya diambil dari informasi yang diunggah pada terbitan surat kabar harian *Kompas* pada hari sebelumnya. Kemudian, pada kalimat kedua merupakan bagian sentilan berupa komentar dari *Mang Usil* yang ditujukan terhadap peristiwa tersebut; dan 3) nama penjaga *Mang Usil* pada bagian bawah.

Wacana dalam pojok *Mang Usil* yang termuat dalam surat kabar harian *Kompas* cukup banyak sehingga penulis membatasi kajian ini hanya pada wacana pojok *Mang Usil* yang membahas terkait situasi menjelang pelaksanaan Pemilu 2024. Hal tersebut disebabkan isu Pemilu 2024 sedang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam wacana pojok *Mang Usil* memungkinkan menampilkan komentar-komentar dengan memiliki tujuan penutur dan makna tersirat berkaitan dengan isu Pemilu 2024 yang lebih menarik untuk dibahas.

Implikatur pragmatis menurut Kridalaksana (2009) disebut sebagai kesimpulan logis dari sebuah ujaran yang latar belakangnya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sesuai dengan konteks tertentu. Implikatur menyampaikan makna secara implisit dengan menyesuaikan konteks yang sedang terjadi. Seperti yang disebutkan oleh Maujud dan Sultan (2019), implikatur melihat makna pragmatis berdasarkan pada maksud yang terdapat di

dalam sebuah tuturan, bukan berdasarkan susunan kata atau kalimatnya. Jadi, titik tumpu dari ujaran pragmatis adalah makna yang diungkapkan secara implisit atau tersirat dalam suatu tuturan.

Makna tersirat tidak akan diperoleh dari apa yang terucapkan atau tertulis. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah implikatur yang memiliki makna tersirat harus mengulik sesuatu yang terdapat di balik sebuah tuturan. Menurut Yuliantoro (2020), implikatur sendiri berkaitan erat dengan penafsiran terhadap sebuah tuturan dengan melakukan sebuah perkiraan atau praduga. Dalam memperkirakan makna dari sebuah tuturan harus tetap bergantung pada konteks yang berkaitan dengan mitra tutur, topik pembicaraan, latar belakang penutur dan mitra tuturnya. Dengan pemahaman yang kuat terhadap konteks dari sebuah tuturan maka akan semakin kuat pula perkiraannya.

Analisis fungsi implikatur pada wacana pojok *Mang Usil* ini fokus pada fungsi implikatur sindiran dan kritik. Dua fungsi implikatur ini dipilih karena dalam wacana pojok *Mang Usil* terlihat substansi pokok berupa sindiran dan kritikan yang harus disampaikan oleh wacana pojok tersebut secara tersirat melalui bagian sentilan. Analisis fungsi implikatur diperlukan untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik sentilan tersebut maka. Tiara (2015: 32) dan Pamungkas (2016: 54) menyebutkan fungsi implikatur dengan berbagai indikatornya, di antara beberapa fungsi tersebut terdapat fungsi sindiran dan kritik. Dalam kajian ini akan dibahas fungsi implikatur sindiran, kritik, serta sindiran dan kritik yang ditujukan terhadap sentilan dalam wacana pojok *Mang Usil* yang membahas situasi menjelang Pemilu 2024.

Dalam menganalisis fungsi implikatur terhadap sentilan dalam wacana pojo *Mang Usil*, konteks menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan dalam memahami sentilan tersebut. Dalam memahami sebuah tuturan, penting untuk mempertimbangkan konteksnya karena tuturan tersebut dapat memiliki arti yang berbeda ketika dilihat lebih dalam daripada makna harfiahnya. Menurut Maujud dan Sultan (2019), pemahaman terhadap sebuah tuturan bukanlah semata-mata hasil dari mekanisme linguistik internal, melainkan merupakan hasil dari pemahaman untaian bahasa dalam konteks keseluruhan. Konteks merupakan kumpulan hubungan dan peran yang membentuk makna dalam pikiran manusia, yang muncul dari pengalaman, proses pemikiran, atau persepsi indra manusia (Saifudin, 2018). Makna akan muncul dalam sebuah tuturan jika tuturan tersebut disertai dengan konteks yang dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya. Wijana (1996) mengungkapkan bahwa konteks sendiri merupakan seluruh latar belakang pengetahuan yang dimengerti bersama oleh penutur dan mitra tuturnya.

Penelitian analisis implikatur terhadap wacana pojok juga pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Umami (2013), Yustinawati dkk. (2015), Ramadan dkk. (2016), dan Andriani dkk. (2021). Persamaan dari keempat penelitian tersebut adalah menggunakan analisis implikatur secara umum terhadap wacana pojok. Selain terdapat persamaan, keempat penelitian tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada fokus analisis implikatur dan objek kajiannya. Umami (2013) menggunakan fokus analisis implikatur percakapan untuk mengkaji wacana pojok *Dhat Nyeng* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari - Juni 2013; Yustinawati dkk. (2015) menggunakan fokus analisis bentuk implikatur dan tindak tutur ilokusi yang menyertainya untuk mengkaji wacana kolom pojok dalam surat kabar *Lampung Pos*; Ramadan dkk. (2016) menggunakan fokus analisis wujud dan fungsi implikatur untuk mengkaji wacana pojok *Mang Usil* dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Juni 2015; Andriani

dkk. (2021) menggunakan fokus analisis bentuk dan fungsi implikatur untuk mengkaji wacana pojok *Nuwun Sewu* dalam surat kabar harian *Solopos* edisi Oktober 2019.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan fungsi implikatur yang tidak hanya menganalisis secara umum, tetapi lebih fokus pada sindiran dan kritik. Hal tersebut juga berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijana (2001) tentang analisis implikatur yang tidak fokus pada sindiran dan kritik saja terhadap pembahasan wacana pojok secara umum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis fungsi implikatur sindiran dan kritik tidak hanya pada objek kajian berupa wacana dengan pembahasan secara umum, tetapi lebih fokus terhadap wacana dengan pembahasan tentang situasi menjelang Pemilu 2024. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “*Analisis Fungsi Implikatur Wacana Pojok Mang Usil sebagai Sarana Sindiran dan Kritik Menjelang Pemilu.*”

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat apa adanya sesuai dengan fakta dari data-data yang diperoleh. Dalam penelitian, data yang dianalisis bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata. Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif lebih memunculkan terkait makna (Zaim, 2014; Sudaryanto, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lingual berupa potongan wacana. Data merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan secara langsung terkait dengan isu yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data sekunder berupa wacana pojok *Mang Usil* dalam surat kabar harian *Kompas* berkaitan dengan situasi Pemilu 2024 dan berita yang telah dimuat dalam surat kabar harian *Kompas* yang menjadi latar belakang dari wacana pojok *Mang Usil* berkaitan dengan situasi menjelang Pemilu 2024.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catat (Mahsun, 2017; Zaim, 2014). dalam penelitian ini, peneliti menyimak dengan cara menyadap penggunaan bahasa dalam wacana pojok *Mang Usil* dalam surat kabar harian *Kompas* berkaitan dengan situasi menjelang Pemilu 2024. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data dari wacana pojok *Mang Usil* yang termasuk ke dalam tuturan yang mengandung implikatur. Setelah itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik. Padan pragmatik digunakan untuk memahami wacana pojok *Mang Usil* yang di dalamnya terdapat tindak tutur ilokusi dan implikatur dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Dalam teknik analisis data terdapat langkah-langkah, yaitu menentukan bagian sentilan berisi komentar dalam pojok wacana *Mang Usil* sebagai fokus untuk dianalisis fungsi implikatur, mengkaji teks berita pada wacana pojok *Mang Usil* sebagai konteks situasi dari wacana pojok yang akan dianalisis, menganalisis fungsi implikatur sindiran dan kritik pada bagian sentilan dari wacana pojok *Mang Usil* dengan mempertimbangkan konteks situasi. Setelah melakukan analisis, dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis fungsi implikatur terhadap wacana pojok *Mang Usil* sebagai sarana sindiran dan kritik menjelang Pemilu 2024, diperoleh hasil berupa fungsi implikatur yang disampaikan secara tersirat melalui bagian sentilan dalam wacana tersebut. Fungsi implikatur yang ditemukan berupa sindiran, kritik, serta sindiran dan kritik. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan fungsi implikatur sindiran dan kritik yang diperoleh dari wacana pojok *Mang Usil* dalam surat kabar harian *Kompas* berkaitan dengan situasi menjelang Pemilu 2024.

Tabel 1. Hasil Analisis Fungsi Implikatur Wacana Pojok *Mang Usil*

No	Fungsi Implikatur	Kode	Wacana Pojok <i>Mang Usil</i>
1	Sindiran	4/12/2023	Duduk bersama untuk bahas format debat. <i>Jadi debat membahas format debat, nih.</i>
		9/12/2023	Debat capres-cawapres bisa mengubah pilihan. <i>Pantesan alot dibahas.</i>
		14/12/2023	Perdebatan seru, tapi konten masih normatif. <i>Namanya juga masih berteman.</i>
		22/12/2023	Transaksi janggal jelang pemilu didalami KPK. <i>Lebih janggal kalau tidak diungkap.</i>
		3/1/2024	Peluit Bawaslu dinilai masih senyap. <i>Memang diberi peluit?</i>
		11/1/2024	Penilaian Jokowi soal debat disanggah. <i>Enggak bahaya, ta?</i>
		12/1/2024	Kekuasaan itu tidak langgeng. <i>Kalau diwariskan?</i>
		20/1/2024	Perangkat desa aktor “serangan fajar” caleg. <i>Kalau perangkat negara?</i>
		3/2/2024	Kampus prihatin atas kontestasi di pemilu. <i>Mirip nonton sinetron kejar tayang, ya?</i>
		6/2/2024	Debat terakhir capres berlangsung adem. <i>Mesin politiknya yang panas.</i>
		13/2/2024	Para capres berjanji jaga kemerdekaan pers. <i>Ya, namanya juga masih masa kampanye.</i>
2	Kritik	1/12/2023	Data pemilih yang bocor identik DPT. <i>Cari penyebabnya, lalu umumkan.</i>

No	Fungsi Implikatur	Kode	Wacana Pojok <i>Mang Usil</i>
		2/12/2023	Medsos simpan potensi kerawanan pemilu. <i>Disimpan saja, please.</i>
		6/1/2024	Pelanggaran netralitas ASN terus bertambah. <i>Siapa, sih, yang kasih contoh?</i>
		6/1/2024	Bantuan sosial mengucur jelang pemilu. <i>Harus banget sebelum pilpres, ya?</i>
		23/1/2024	Warga celaka gegara atribut kampanye. <i>Jika terpilih, pasti lebih mencelakakan lagi.</i>
		26/1/2024	Presiden dan menteri boleh berkampanye. <i>Ingat, syarat dan ketentuan berlaku.</i>
3	Sindiran dan Kritik	5/12/2023	Kampanye diharapkan mendidik, bukan gimik. <i>Penginnnya, sih, begitu.</i>
		7/12/2023	Debat capres-cawapres dibahas lagi. <i>Interupsi! Ehh... belum debat, ya?</i>
		8/12/2023	Kontestasi Pemilu 2024 tetaplah dalam ring aturan. <i>Di ring tinju aja ada aturannya.</i>
		9/12/2023	Ongkos politik caleg pada Pemilu 2024 membengkak. <i>Kalau nanti jadi, yang bengkak rekeningnya.</i>
		13/12/2023	Debat dijanjikan tidak seperti cerdas cermat. <i>Calon yang seharusnya cerdas dan cermat.</i>
		19/1/2024	Ada caleg DPR bajak program bantuan sosial. <i>Curang dulu, berlanjut kemudian.</i>
		22/1/2024	Waspada kampanye negatif, hitam, dan hoaks. <i>Katanya pesta, kok waspada?</i>
		23/1/2024	Tingkat kematangan sikap calon terlihat. <i>Dewasa itu pilihan, tua itu pasti....</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa wacana pojok *Mang Usil* sebagai sarana sindiran dan kritik terhadap situasi menjelang Pemilu 2024. Berikut pembahasan dari hasil analisis dengan menggunakan sampel data dari hasil analisis secara keseluruhan.

Sindiran

Tuturan dengan fungsi menyindir diungkapkan secara halus atau tidak langsung agar tidak menyinggung pihak tertentu (Tiara, 2015: 32 dan Pamungkas, (2016: 54). Tuturan ini dapat memiliki tujuan untuk mengejek.

Konteks situasi

Konteks situasi yang membangun wacana (3/2/2024) diambil dari berita yang menyatakan bahwa penanganan dan penindakan Bawaslu terhadap dugaan pelanggaran pemilu tidak optimal sejak masa kampanye Pemilu 2024 dimulai 28 November 2023. Peluit Bawaslu dianggap masih senyap terutama dalam fungsi penegakan hukum dengan alasan terkendala waktu yang singkat. Contoh nyata seperti tidak adanya tindakan terhadap dugaan pelanggaran oleh calon wakil presiden nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka, menimbulkan pertanyaan tentang kesungguhan Bawaslu dalam menjalankan tugasnya. Meskipun memiliki kewenangan, Bawaslu terlihat cenderung memperhalus penegakan hukum, justru ketua Bawaslu malah menyoroti kekurangan dalam peraturan KPU tentang kampanye yang dianggap kurang tegas.

Rahmat Bagja, ketua Bawaslu, menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam menangani perkara, karena menetapkan indikasi pelanggaran pemilu memerlukan bukti yang kuat. Namun, kritik terhadap kinerja Bawaslu menunjukkan bahwa meskipun menemukan pelanggaran seperti yang dilakukan oleh Bawaslu DKI Jakarta terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, kewenangan tidak digunakan secara optimal. Bagja juga menyoroti perlunya barang bukti yang jelas dalam menangani tindak pidana agar penegakan hukum tidak berhenti di tengah jalan. Kritik terhadap peraturan KPU yang kurang tegas menambah kompleksitas dalam menjalankan tugas pengawasan dan penindakan Bawaslu dalam Pemilu 2024.

Kode: (3/2/2024)

Peluit Bawaslu dinilai masih senyap.

Memang diberi peluit?

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan *Mang Usil* melalui sentilan *Memang diberi peluit?* adalah sindiran. Tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menyindir Bawaslu yang seakan tidak diberikan peluit untuk dapat bertindak tegas dalam pengawasan dan penindakan terhadap pelanggaran pemilu. *Mang Usil* menggunakan istilah *peluit* yang menganalogikan kewenangan yang seharusnya dimiliki oleh Bawaslu. Namun, berdasarkan konteks melalui berita pada harian *Kompas*, Bawaslu seakan tidak memiliki kewenangan karena tidak berlaku tegas dalam menangani pelanggaran pemilu, bahkan cenderung memperhalus penegakan pemilu.

Kritik

Tuturan yang memiliki fungsi implikatur mengkritik bertujuan untuk memberikan kecaman atau tanggapan berupa penilaian baik buruk suatu hal (Tiara, 2015: 32 dan Pamungkas, (2016: 54).

Konteks situasi

Konteks situasi yang membangun wacana (6/1/2024) diambil dari berita yang menyatakan bahwa perlindungan dari politisi birokrasi dibutuhkan oleh ASN. Di sisi lain, aksi pelanggaran netralitas oleh ASN memicu rusaknya pelayanan publik hingga berpotensi adanya penyalahgunaan sumber daya negara. Aksi pelanggaran tersebut yang kian masif cukup mengkhawatirkan karena dapat mengancam profesionalitas aparatur dalam melaksanakan pelayanan publik. Selain sanksi tegas, sebagai bentuk pencegahan pelanggaran terus terjadi, dibutuhkan adanya keteladanan dan komitmen dari pimpinan di semua tingkatan dalam birokrasi, mulai dari yang tertinggi hingga tingkat desa sebab saat ini pemimpin instansi sering kali menjadi bagian alat negara yang diikutsertakan dalam pemenangan calon tertentu.

Kode: (6/1/2024)

Pelanggaran netralitas ASN terus bertambah.

Siapa, sih, yang kasih contoh?

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan *Mang Usil* melalui sentilan *Siapa, sih, yang kasih contoh?* adalah kritik. Tuturan tersebut memiliki fungsi untuk mengkritik secara tidak langsung terhadap kondisi sejumlah pemimpin instansi sebagai bagian alat negara yang diikutsertakan dalam pemenangan calon tertentu. Hal tersebut menggambarkan keteladanan dan komitmen dari pemimpin dalam sejumlah tingkatan birokrasi sangat rendah sehingga menjadi contoh buruk yang berpengaruh terhadap netralitas sejumlah ASN. Pelanggaran netralitas tersebut sangat mengkhawatirkan karena berpotensi memicu rusaknya pelayanan publik hingga penyalahgunaan sumber daya negara.

Sindiran dan Kritik

Fungsi tuturan untuk menyindir disampaikan secara halus atau tidak langsung yang ditujukan untuk pihak tertentu. Tuturan dengan fungsi implikatur mengkritik bertujuan untuk memberikan kecaman atau tanggapan berupa penilaian baik buruk secara tidak langsung terhadap suatu hal. Jadi, tuturan yang memiliki fungsi implikatur menyindir dan mengkritik adalah untuk memberikan sindiran dan kritik secara tersirat (Tiara, 2015: 32 dan Pamungkas, (2016: 54).

Konteks situasi

Konteks situasi yang membangun wacana (5/1/2023) diambil dari berita yang menyatakan bahwa masa kampanye menjadi momentum bagi peserta Pemilu 2024 untuk dapat meyakinkan para pemilih melalui visi, misi, dan program yang ditawarkan. *Kompas* telah melakukan wawancara terhadap sejumlah pihak. Dari hasil wawancara tersebut, sejumlah pihak berharap bahwa mereka menginginkan agar kampanye yang dilaksanakan oleh peserta Pemilu 2024 dapat menyampaikan hal yang substantif dan mendidik, alih-alih mengandalkan gimik. Mereka menganggap bahwa kampanye yang telah dilakukan hanya mengedepankan pertarungan gimik dan drama hingga ajang hiburan bagi-bagi uang yang minim substansi. Seharusnya, setiap kandidat dalam pelaksanaan kampanye dapat menyampaikan gagasan isu-isu tertentu, seperti solusi mengatasi permasalahan publik, Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset, pemberantasan korupsi, pengentasan rakyat

miskin, dan sebagainya untuk dapat dipertimbangkan oleh pihak pemilih dalam pelaksanaan Pemilu 2024 sehingga kampanye tersebut lebih substantif dan mencerdaskan.

Kode: (5/1/2023)

Kampanye diharapkan mendidik, bukan gimik.

Penginnnya, sih, begitu.

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan *Mang Usil* melalui sentilan *Penginnnya, sih, begitu.* adalah menyindir dan mengkritik. Sentilan tersebut memiliki fungsi untuk menyindir para kandidat dalam Pemilu 2024 yang lebih mengedepankan gimik dan drama dalam berkampanye, serta hanya menjadikan kampanye sebagai ajang hiburan semata. Sentilan tersebut juga memiliki fungsi untuk mengkritik para kandidat, seharusnya lebih mengutamakan kampanye yang mencerdaskan dan substantif, seperti berisi gagasan-gagasan berupa solusi mengatasi permasalahan publik, Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset, pemberantasan korupsi, pengentasan rakyat miskin, dan sebagainya sehingga dapat dipertimbangkan oleh para pemilih dalam Pemilu 2024.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini telah menganalisis fungsi implikatur terhadap wacana pojok *Mang Usil* berkaitan dengan situasi menjelang Pemilu 2024. Hasil analisis menyebutkan bahwa ditemukan tiga jenis fungsi implikatur dalam wacana pojok *Mang Usil* sebagai sarana sindiran dan kritik, yaitu fungsi implikatur sindiran, fungsi implikatur kritik, serta fungsi implikatur sindiran dan kritik. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan bahwa wacana pojok *Mang Usil* tidak hanya berisi informasi yang perlu dibaca saja, tetapi juga dapat menjadi sarana sindiran dan kritik terhadap situasi menjelang Pemilu 2024 yang perlu dianalisis untuk menemukan makna secara implisit dengan menggunakan teori fungsi implikatur.

Implikasi penelitian ini mencakup pemahaman berkaitan dengan fungsi wacana pojok dalam media massa yang berupa surat kabar sebagai sarana penyampaian komentar mengenai situasi yang sedang terjadi menggunakan sindiran dan kritik.

Saran dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan fokus penelitian selain fungsi implikatur sindiran dan kritik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif berkaitan wacana pojok *Mang Usil* tentang situasi menjelang Pemilu 2024 yang mampu menjadi sarana untuk menyampaikan komentar dengan berbagai fungsi implikatur lainnya.

Referensi

- Andriani, R., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2021). Implikatur dalam Wacana Pojok "Nuwun Sewu" pada Surat Kabar Harian Solopos Edisi Oktober 2019. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 70-81. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5172>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Rajagrafindo Persada.
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Repository UIN Mataram.

- Pamungkas, B. (2016). Implikatur dalam Wacana Pojok "MR Pecut" pada Surat Kabar Harian Jawa Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 1-20.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/viewFile/1737/2654>
- Ramadan, S., Maria M., H. E., & Usman. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 80-89.
<https://www.neliti.com/publications/>
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108-117. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2323>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.
- Suyitno, I. (2006). Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana. *Diksi*, 13(2), 113-125.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6450/0>
- Tiara, F. R. (2015). *Implikatur dalam Wacana Kolom Cari Angin pada Surat Kabar Tempo*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/26773/1/skripsi%20felesia.pdf>
- Umami, R. (2013, November). Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3(2), 47-51.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1315894&val=616&title=IMPLIKATUR%20PERCAKAPAN%20DALAM%20WACANA%20POJOK%20PADA%20DJAKA%20LODANG%20EDISI%20JANUARI-JUNI%20TAHUN%202013>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi.
- Wijana, I. D. P. (2001). Implikatur dalam Wacana Pojok. *Humaniora*, 13(3), 215-220.
<https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/727>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Unwidha Press.
- Yustinawati, N., Rusminto, N. E., & Suyanto, E. (2015, Maret). Implikatur pada Wacana Kolom Pojok dalam Surat Kabar Lampung Pos dan Implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3, 0-14.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=314963&val=7223&title=IMPLIKATUR%20PADA%20WACANA%20KOLOM%20POJOK%20DALAM%20SURAT%20KABAR%20LAMPUNG%20POST%20DAN%20IMPLIKASINYA>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.